

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Nilai-nilai Keagamaan

1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada dunia pendidikan selain diterapkan secara verbal, namun juga dengan proses pembelajaran sosial.¹⁴ Pada lingkup ini, penggunaan teori dengan relevansi yakni teori oleh Albert Bandura, yaitu Social Learning Theory. Bandura mengungkapkan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara individu, lingkungan, dan perilaku.¹⁵ Salah satu konsep utama dalam teorinya adalah observational learning (belajar melalui pengamatan), yaitu individu dapat mempelajari suatu perilaku dengan cara mengamati perilaku orang lain, kemudian menirunya.¹⁶

Dalam konteks penanaman nilai-nilai keagamaan, teori social learning albert bandura relevan dengan penelitian ini karena menjelaskan bahwa bahwa siswa selain belajar dari penjelasan guru, juga belajar dari keteladanan (modeling) oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Guru memiliki peran sebagai contoh dengan pengamatan oleh siswa pada perilaku religius seperti kejujuran, kedisiplinan dalam beribadah, serta akhlak yang baik. Selain itu, Bandura juga menekankan adanya proses peniruan (imitasi dan penguatan) (reinforcement).¹⁷ Siswa yang

¹⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977). Bandura, A., & Walters, RH (2020). *Teori pembelajaran sosial* (Vol. 1, hlm. 33-52). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-hall.

¹⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice Hall, 2020), hlm. 23

¹⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice Hall, 2020), hlm. 22

¹⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice Hall, 2020), hlm. 24

meniru perilaku keagamaan dari guru atau lingkungan akan cenderung mengulang perilaku tersebut apabila mendapatkan penguatan, baik berupa pujian, penghargaan, maupun penerimaan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan yang awalnya hanya ditiru, lama-kelamaan akan terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian siswa.¹⁸

Pendidikan Islam adalah pendidikan universal untuk semua umat manusia tanpa membedakan ras, suku, maupun golongan.¹⁹ Pendidikan Islam dengan berbagai nilai luhur yang agung serta dapat melakukan penentuan fungsi di masyarakat Indonesia. Dengan berdasar pada pengertian di atas, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu bahwa nilai sebagai sebuah hal yang berkaitan terhadap hal lain dan berperan sebagai bagian dari identitas sesuatu tersebut. Material serta abstrak yang dibentuk di dunia, tidak terlepas dari nilai. Nilai mendefinisikan, melakukan pemberian identitas serta indikasi dari kondisi khusus maupun abstrak.

Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, mengungkapkan bahwa nilai yaitu sebuah tindakan, perilaku maupun kegiatan dalam menanamkan sebuah tipe rasa percaya pada cakupan sistem kepercayaan dengan tindakan individu terkait penghindaran ataupun terkait tidak pantasnya suatu hal yang dikerjakan.²⁰ Perbedaan dari arti agama secara etimologi yaitu di antaranya terdapat pihak yang

¹⁸ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 2020), Hlm. 68

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 15, https://openlibrary.org/books/OL1385172M/Ilmu_pendidikan_Islam.

²⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 61 https://books.google.com/books/about/Kapita_selekta_pendidikan_Islam.html?id=KbFIAAAACAAJ.

mengemukakan bahwa kata agama memiliki asal dari bahasa sansekerta dengan cakupan dua suku kata, yakni: “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, dengan penggabungan arti tidak kacau.

Kata agama diambil dari bahasa sangsekerta yaitu kata a yang berarti tidak, serta gama berarti kacau ataupun kocar kacir. Dengan demikian, agama memiliki arti tidak kacau, tidak kocar kacir, teratur.²¹ Pengertian agama Agama merupakan pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, agama dipahami sebagai dasar pembentukan perilaku religius siswa melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah.²²

Keagamaan yaitu suatu hal dengan kaitan agama, beragama, beriman. Dalam penelitian ini adalah rasa keagamaan (Agama Islam) yang dimiliki oleh setiap individu (anak) dengan kegiatan kombinasi antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar diri.²³

Penanaman nilai keagamaan merupakan proses pembentukan perilaku religius siswa melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan agar siswa mampu menerapkan nilai keimanan, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembangunan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm 27

²² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasisw PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2020), 16.

²³ Makhmudah, Siti. “Penanaman Nilai Keagamaan Anak melalui Metode Bercerita.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).

2. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam yang Ditanamkan pada Anak Menurut Islam

a. Iman dari segi Bahasa

Memiliki arti membenaran, atau dengan sudut pandang lain berarti membenaran hati terhadap hal yang didengar oleh telinga. membenaran angka saja tidak cukup, karena yang penting adalah membenaran hati. Namun kebanyakan individu memiliki keyakinan bahwa kata iman berasal dari kata kerja *ama-yu'manu a manan* yang memiliki arti percaya. Oleh sebab itu, iman dengan arti percaya merujuk pada sikap batin di hati.²⁴

Secara umum, iman dapat dikatakan sebagai sebuah keyakinan dengan membenaran di dalam hati, diucapkan dengan lisan serta dilakukan pembuktian dengan amal perbuatan dengan berdasar pada ketulusan dan keikhlasan serta mengikuti petunjuk Allah SWT dan sunnah nabi Muhammad SAW.²⁵

Najib Khalid Al-amir, pembinaan keimanan yaitu pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.²⁶

²⁴ Moch Tolchah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Malang: Madani, 2021), hlm. 14

²⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Pertama (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12-13, <https://lib.umpr.ac.id/opac/detail-opac?id=453>.

²⁶ Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, ed. M Iqbal Haetami, *Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, Terjemahan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2022), hlm. 145

Nilai keimanan dalam penelitian ini diwujudkan melalui kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Asmaul Husna, dan membaca Al-Qur'an secara rutin sebagai bentuk pembiasaan religius siswa di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia, karena anak usia dini cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berpikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan Tuhan Dengan berpikir jika Tuhan itu maha melihat dan maha mendengar berarti mata besar dan telinga besar. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam penelitian ini diwujudkan melalui kegiatan salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, membaca doa, dan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan religius siswa.²⁷

Muhammad nur Abdul hafizh menyatakan bahwa pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pembinaan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata

²⁷ Pahrudin, Agus. Upaya Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Vol. 2. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2021.

dari akidahnya. Salah satu bentuk ibadah yang harus diberikan kepada anak adalah pengenalan dan pembinaan ibadah salat.²⁸

Penanaman nilai ibadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan salat. Bagaimana hadis nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh abu Dawud: "Dari Abdullah Malik bin rabi"min Sabarah dari ayahnya dari kakeknya yaitu sabra bin ma"bad al juhni R.A dia berkata" nabi SAW. bersabda:"suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukulan dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun ", hadis ini juga dikeluarkan oleh Tarmidsi dan katanya: hadis Hasan sahih (H.R Abu Dawud).²⁹

Jadi, kewajiban melaksanakan salat itu harus diajarkan sejak dini, lebih baik lagi bila diajarkan pada usia dini mereka mulai diajarkan bacaan salat dan gerakan salat meskipun mereka belum berusia tujuh tahun tetapi pengenalan tentang ibadah shalat itu juga sangat penting. Pembiasaan salat sejak dini memberikan manfaat bagi perkembangan religius anak dengan begitu anak-anak akan banyak memberikan manfaat untuk kehidupan remaja serta dewasanya kelak. Pendidik dan melatih anak salat sejak dini adalah satu hal yang tidak boleh dikesampingkan oleh para orang tua. Karena hal tersebut adalah

²⁸ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model: Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas Dan Berakhlak Mulia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), <https://www.rosda.id/pendidik-sebagai-model-menjadikan-anak-sehat-beriman-cerdas-dan-berakhlak-mulia/>.

²⁹ Bey Arifin, *Tarjamah Sunan Abi Daud*, Jilid 2 (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), https://perpustakaanlajnah.kemenag.go.id/home/index.php?id=2997&p=show_detail.

salah satu kewajiban kita sebagai orang tua. semuanya tersebut bermula dari keteladanan orang tua. Menyaksikan melihat kedua orang tuanya melakukan salat lima waktu tiap hari sejak dini, buat anak terpicu dan terbiasa juga untuk meniru.

c. Nilai Akhlaq

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris.³⁰

Nilai akhlak diwujudkan melalui pembiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, berbicara sopan, disiplin, menghormati guru dan teman, serta menjaga sikap selama berada di lingkungan sekolah.³¹

Karena akhlak pada anak berbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya maka diharapkan orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan teladan yang baik. Di samping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka.

Dalam penelitian ini nilai akhlak difokuskan pada perilaku siswa di lingkungan sekolah yang diwujudkan melalui pembiasaan

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 306, https://books.google.com/books/about/Pendidikan_anak_usia_dini_dalam_Islam.html?id=U1t-NQAACAAJ.

³¹ Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, First Edit (Plainfield, Indiana: American Trust Publications, 1995), https://openlibrary.org/books/OL787327M/The_child_in_Islam.

mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, berbicara sopan, disiplin, menghormati guru dan teman, serta menjaga sikap selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Konsep Upaya Guru (PAI) dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

1. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar, akal, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.³² Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Penjelasan di atas dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Upaya tersebut juga harus dilaksanakan secara berkesinambungan hingga suatu persoalan dapat terpecahkan atau dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan berbagai kendala yang menghambat suatu tujuan dapat diatasi. Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan. Baik dalam hal upaya untuk mencegah terhadap

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), hlm. 288

sesuatu yang mendatangkan bahaya, upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, sehingga tidak sampai terjadi keadaan yang tidak baik, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam melakukan penanaman berbagai nilai religius pada siswa.³³ Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI:³⁴

a. Keteladan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

³³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

³⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2021), <https://www.mbizmarket.co.id/catalog/detail/pendidikan-karakter-berbasis-al-quran-ulil-amri-syafri-866017-3377127.html>.

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak dicontoh. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keteladana merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh.

Selain itu Dalam penelitian ini keteladanan guru diwujudkan melalui perilaku guru yang ikut melaksanakan kegiatan keagamaan bersama siswa, berbicara sopan, disiplin, dan menunjukkan sikap yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan juga bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.³⁵

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, atau *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik).³⁶ Dalam membina akhlak yang baik tidak hanya dapat dilakukan dengan pelajaran, intruksi dan larangan melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-

³⁵ M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Cetakan 1 (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), https://books.google.com/books/about/Pendidikan_karakter.html?id=GDD9ZwEACAAJ.

³⁶ Ibid, hlm. 112

anak-anaknya. Artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak kecenderungan suka meniru.³⁷

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal beribadah, maka itu adalah bibit dalam pembinaan jiwa anak".³⁸

b. Pembiasaan

Pembiasaan yaitu suatu metode dengan tujuan membangun kebiasaan berpikir, berperilaku serta bersikap dengan kesesuaian ajaran Agama Islam.³⁹ Akhlak dibentuk dengan kebiasaan dalam berbuat secara edukatif dengan konsistensi dan dilaksanakan oleh anak sejak dini agar memberikan pengaruh terhadap pengembangan dirinya. Imam Al-Ghazali bahwa mengungkapkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang berdasar pada penerimaan semua usaha

³⁷ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2021).

³⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1138241>.

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: Ciputat Press, 2002), https://books.google.com/books/about/Pengantar_ilmu_dan_metodologi_pendidikan.html?id=SD-VNwAACAAJ.

pembangunan lewat pembiasaan. Pembiasaan memiliki arah pada upaya pembudayaan pada aktivitas khusus sehingga berkembang sebagai aktivitas dengan pola tertentu.⁴⁰

Upaya ini berperan krusial dalam membentuk serta membina penanaman nilai keagamaan yang baik. Sebab pembiasaan membangun perkembangan secara baik serta dengan pembiasaan dalam kehidupan nyata, akan timbul sebuah rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

C. Fokus Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Melakukan binaan serta didikan akhlak terhadap siswa disekolah tidak selalu berjalan tanpa adanya hambatan, bermacam permasalahan sering dialami dan memengaruhi kegiatan pembinaan akhlak siswa disekolah. Dalam pembinaan penanaman nilai keagamaan siswa, terdapat unsur yang mendukung serta menghambat dan memiliki pengaruh besar dalam pembinaan akhlak siswa. Berbagai faktor tersebut yaitu:⁴¹

1. Faktor Pendukung

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga adalah satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Dengan beranggotakan ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga berperan sebagai pengenalan lingkungan

⁴⁰Republika. "Pendidikan Budaya dan Karakter Menurun." Republika, 2010. Ridwan, Hasan. Fiqih Ibadah. Bandung: Pustaka Setia, 2020.

⁴¹ T B Aat Syafaat, Sohari Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Ed. 1, Cet (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20278299&lokasi=lokal>.

sosial pertama. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembangunan jiwa keagamaan anak.⁴²

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapakan) mengemukakan bahwa pengembangan jiwa keagamaan anak terpengaruh oleh citra anak terhadap bapaknya. Apabila seorang bapak bersikap dengan baik, maka anak akan melakukan identifikasi sikap bapaknya. Sementara apabila bapak bersikap dengan buruk, akan berdampak pada pembangunan karakter anak.

Terdapat anjuran rangkaian terhadap orang tua, yakni mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang selaras dengan ajaran agama. Keluarga dinilai sebagai faktor dominasi tinggi dalam membangun jiwa keagamaan.⁴³

Dari pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga sebagai hal yang memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan pendidikan keagamaan yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika

⁴² Jalaluddin and Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2024), hlm. 219 https://books.google.com/books/about/Filsafat_pendidikan_Islam.html?id=1bWeNQAAAJ.

⁴³ Setiawan, Tanti, dan Nazaha Ulin Nuha. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa melalui Penerapan Nilai Nilai Agama Islam pada Siswa SMP Negeri 2 Sumberasih Probolinggo." Probolinggo, 2023.

lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak.

b. Lingkungan institusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Kurikulum dan anak
- 2) Hubungan guru dan murid
- 3) Hubungan antar anak

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari Upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan. Seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembangunan sifat-sifat seperti itu pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan disekolah. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembangunan moral

yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁴⁴

2. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat antara lain:⁴⁵

a. Terbatasnya Pengawasan Pihak Sekolah

Pihak sekolah khususnya guru Agama Islam tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Selain itu guru Agama Islam diluar tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali orang tua/ keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam pembinaan.

b. Kesadaran Para Siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.

c. Kurangnya Sarana Prasarana

Guna menunjang upaya guru Agama Islam dalam pembinaan penanaman nilai keagamaan siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisaberjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan.

⁴⁴Zulastutik, Septiana. " Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang." Malang, 2022.

⁴⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=635955>.

d. Pengaruh Media Sosial

Konten Digital yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru.